

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Syariah Bukopin

1. Sejarah Bank Syariah Bukopin

Bank Syariah Bukopin merupakan salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yang memulai beroperasi dengan prinsip syariah pada 27 Oktober 2008 melalui surat putusan Bank Indonesia No. 10/69/KEP.GBI/DpG/2008. Awal mula berdirinya Bank Syariah Bukopin diawali dengan proses akuisisi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang semula bernama PT Bank Swasarindo Internasional oleh PT Bank Bukopin, Tbk. Sebelum diakuisisi oleh PT Bank Bukopin Tbk., Bank Persyarikatan Indonesia atau yang sebelumnya adalah PT Bank Swasarindo merupakan salah satu bank konvensional yang didirikan di Samarinda pada tahun 1990 yang telah ditetapkan berdasarkan surat putusan Menteri keuangan No. 1.659/KMK.013/1990 dan yang kemudian memperoleh peningkatan status menjadi Bank Umum Syariah pada tahun 1991 berdasarkan surat putusan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia No. 24/1/UPBD/PBD2/Smr. Akuisisi yang dilakukan oleh PT. Bank Bukopin dilakukan secara bertahap sejak tahun 2005 hingga tahun 2008.

PT Bank Syariah Bukopin pada awal operasionalnya menjalankan prinsip secara konvensional. Perubahan status dari bank konvensional

menjadi bank syariah terjadi secara bersamaan dengan proses akuisisi yang dilakukan oleh PT Bank Bukopin Tbk. terhadap PT Bank Persyerkatan Indonesia yang dilakukan dengan asistensi dan penambahan modal. Bersamaan dengan hal tersebut, tepat pada tanggal 27 Oktober 2008 PT Bank Bukopin Tbk. memperoleh izin beroperasi dengan menjalankan prinsip syariah. Peresmian kegiatan operasional secara syariah dilakukan oleh Bapak M. Jusuf Kalla pada 9 Desember 2008 dengan nama baru yaitu PT Bank Syariah Bukopin. PT Bank Syariah Bukopin hingga saat ini terus mengalami pengembangan salah satunya dapat dilihat dari perkembangan jumlah jaringan kantor. Per Oktober 2021 PT Bank Syariah Bukopin telah memiliki 1 kantor pusat dan operasional, 11 kantor cabang, 7 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas, dan 122 kantor layanan syariah.¹⁰⁵

2. Visi dan Misi

a. Visi Bank Syariah Bukopin

Menjadi bank syariah pilihan yang terus tumbuh dan kuat.

b. Misi Bank Syariah Bukopin

- 1) Menyediakan produk dan layanan terbaik sesuai dengan prinsip syariah.
- 2) Meningkatkan nilai tambah kepada *Stakeholder*.
- 3) Menghasilkan sumber daya insani yang memiliki *value* yang amanah dan profesional.

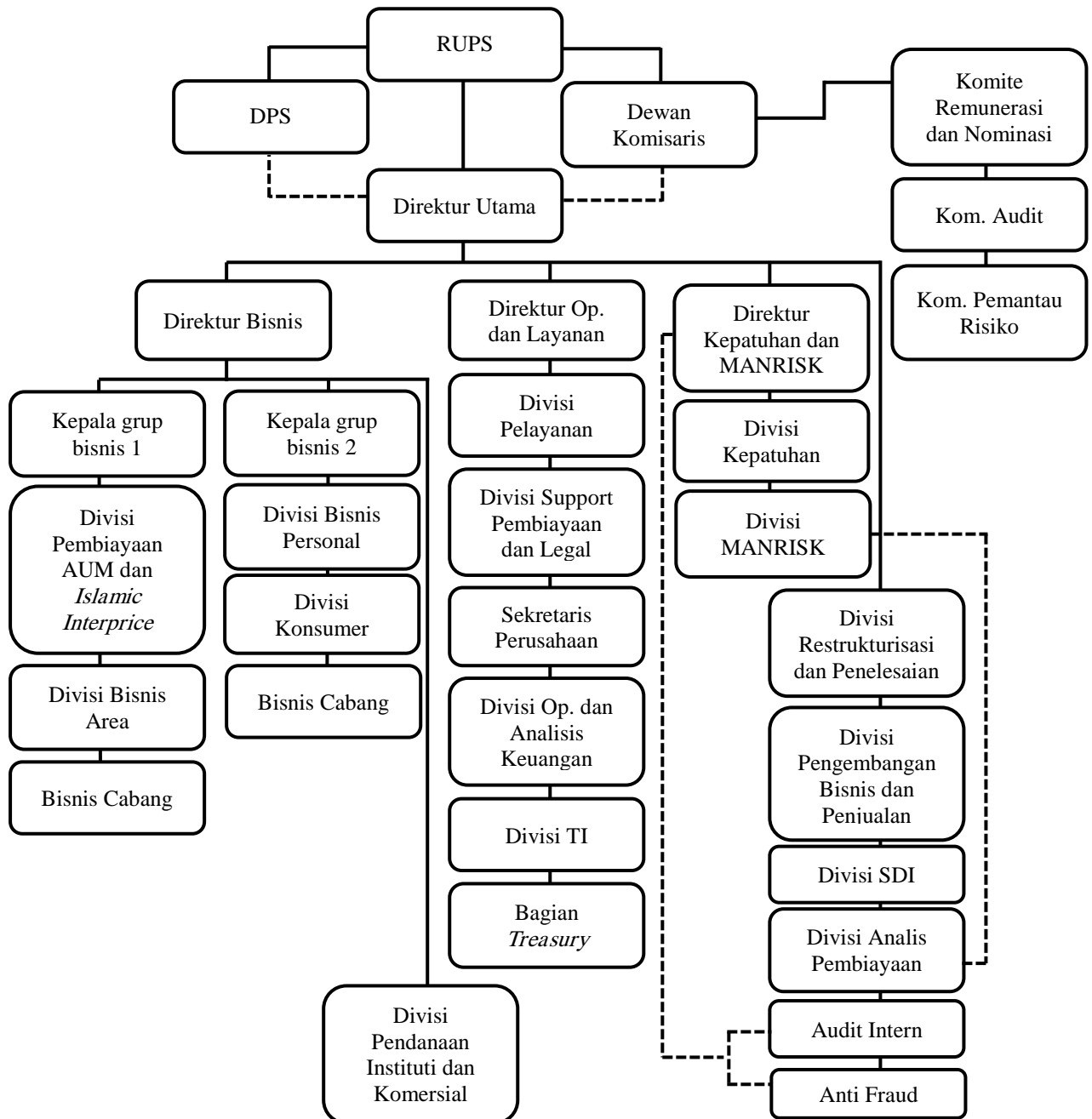
¹⁰⁵ Sejarah Bank Syariah Bukopin dalam <https://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan>, diakses pada 23 November 2021.

3. Struktur Organisasi Bank Syariah Bukopin

Berikut disajikan gambar terkait Struktur Organisasi Bank Syariah

Bukopin:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bank Syariah Bukopin¹⁰⁶



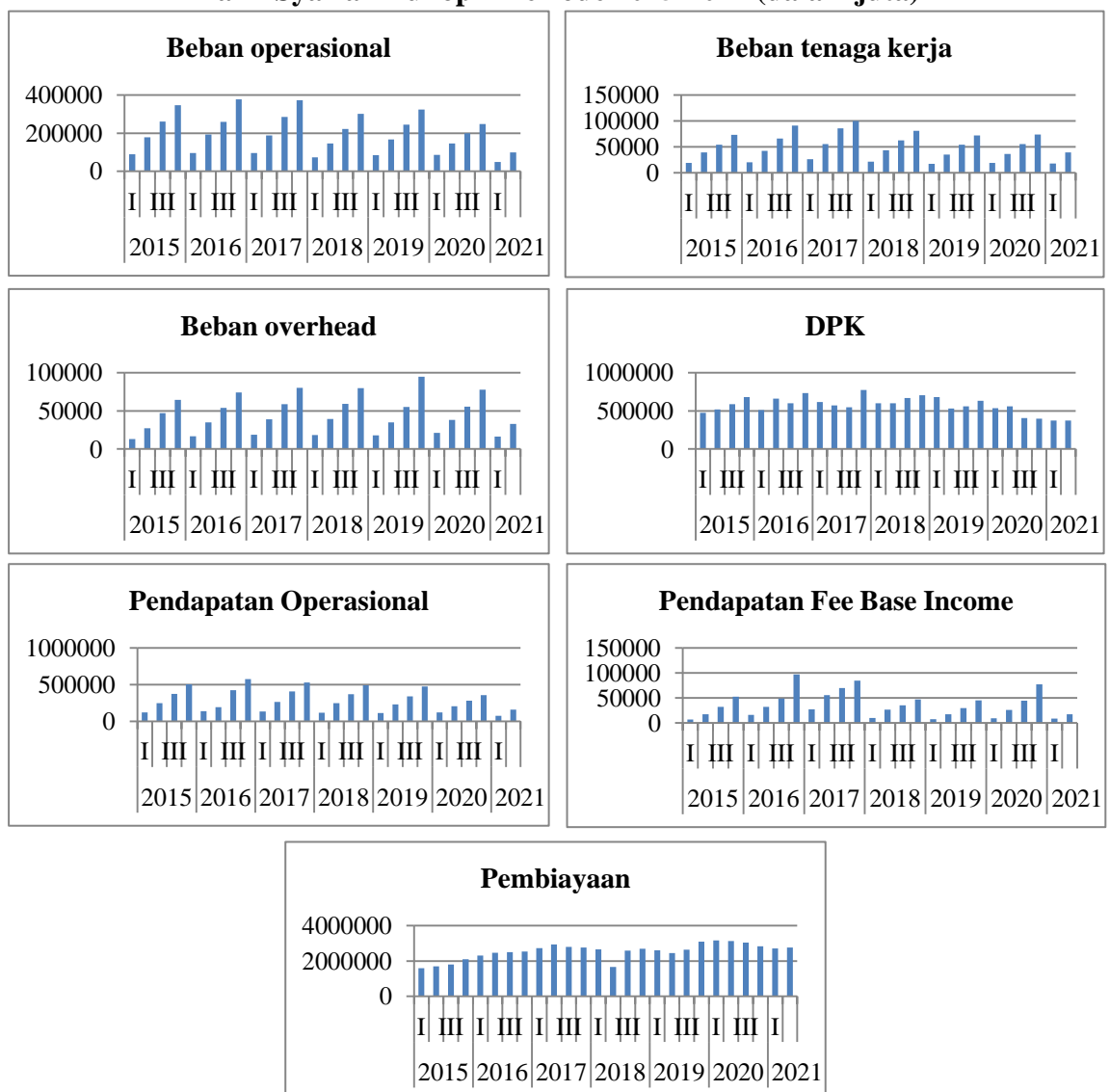
¹⁰⁶ Laporan Keuangan Tahunan 2020 dalam <https://www.syariahbukopin.co.id/id/laporan> diakses pada 23 November 2021.

B. Deskripsi Data

1. Variabel Input dan Output

Berikut disajikan gambar terkait perkembangan dari masing-masing variabel input maupun output mulai tahun 2015-2021:

Gambar 4.2
Perkembangan Variabel Input dan Output
Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2021 (dalam juta)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Bukopin Syariah (data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.2 Perkembangan Variabel input dan output bank Syariah Bukopin. Beban operasional memiliki perkembangan yang fluktuatif pada setiap tahunnya dari tahun 2015 hingga 2021. Pengeluaran beban operasional oleh Bank Syariah Bukopin memiliki pola yang sama dari setiap tahunnya yaitu pengeluaran terendah pada triwulan I dan memiliki pengeluaran terbesar pada triwulan ke IV. Pola yang digambarkan tersebut dikarenakan dalam penyusunan laporan keuangan bank syariah terjadi akumulasi biaya pada setiap bulannya hingga tutup buku pada akhir periode. Beban operasional Bank Syariah Bukopin tertinggi pada triwulan ke IV pada tahun 2016 sebesar 377428 juta sedangkan beban operasional terendahnya terjadi pada triwulan ke I tahun 2021 sebesar 49184 juta. Tinggi rendahnya beban operasional pada Bank Syariah Bukopin terjadi akibat kenaikan maupun penurunan tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah sebagai pemilik dana dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah.

Perkembangan beban tenaga kerja dan beban *overhead* pada Bank Syariah Bukopin terjadi secara fluktuatif dan memiliki pola yang sama pada perkembangan setiap tahunnya dengan beban operasional Bank Syariah Bukopin. Hal tersebut juga disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan terkait beban tenaga kerja maupun beban *overhead* dilakukan dengan mangakumulasikan biaya yang dikeluarkan pada setiap bulannya hingga pada akhir periode pencatatan yang secara umum dilakukan dalam siklus tahunan. Pengeluaran beban tenaga kerja tertinggi

terjadi pada triwulan ke 4 tahun 2017 sebesar 100073 juta sedangkan pengeluaran terendahnya terjadi pada triwulan ke I pada tahun 2019 dengan nominal sebesar 17075. Berbeda dengan beban tenaga kerja, pada beban *overhead* pengeluaran perusahaan tertinggi pada triwulan ke IV tahun 2019 dengan pengeluaran sebesar 94893 juta sedangkan terendahnya sebesar 13058 terjadi pada triwulan I pada tahun 2015.

Tinggi rendahnya pengeluaran beban tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan jumlah tenaga kerja maupun jumlah waktu kerja, penambahan jumlah waktu kerja dapat mempengaruhi terkait jumlah pengeluaran sebab dengan bertambahnya waktu kerja akan menimbulkan biaya ekstra yang harus dikeluarkan yang telah menjadi perhitungan dalam pemberian gaji karyawan. Sedangkan pada pengeluaran beban *overhead* yang mempengaruhi tinggi rendahnya dapat bersumber dari peningkatan maupun penurunan biaya yang dikeluarkan dalam pengurusan administrasi operasional perusahaan, biaya dalam pemasangan promosi maupun biaya-biaya yang lainnya selain dari biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

Dana pihak ketiga dan pembiayaan pada Bank Syariah Bukopin mengalami perkembangan yang fluktuatif dengan tidak adanya kestabilan maupun pertumbuhan yang konsisten. Hal tersebut dapat dilihat naik turunnya dana pihak ketiga maupun pembiayaan pada setiap triwulan selama periode 2015 hingga 2021. Perkembangan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun Bank Syariah Bukopin tertinggi terjadi pada tahun

2017 triwulan ke IV dengan dana yang berhasil dihimpun sebesar 774087 juta dengan nilai terendah sebesar 372532 pada tahun 2021 triwulan ke I. Sedangkan pembiayaan yang dapat disalurkan tertinggi pada tahun 2020 pada triwulan ke I dengan nilai sebesar 3170269 dan terendah memiliki nilai sebesar 1600976 pada triwulan ke I pada tahun 2015.

Tingginya penurunan DPK yang dapat dihimpun Bank Syariah Bukopin salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi global yang mengalami pertumbuhan melandai akibat dari kurang meratanya pertumbuhan ekonomi sehingga berpengaruh terhadap penurunan pendapatan yang mengakibatkan perolehan DPK cenderung menurun yang salah satunya dapat dilihat pada tahun 2018 yang diakibatkan oleh dampak normalisasi kebijakan moneter *The Federal Reserve*. Penurunan tersebut berlaku secara nasional yang dapat dilihat pada laporan OJK bahwa DPK mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 2,91% pada tahun 2018.

Variabel pendapatan operasional dan pendapatan *fee base income* memiliki pola perkembangan yang sama yaitu mengikuti pola peningkatan pertahun yang diawali dengan pendapatan terendah pada triwulan I dan memiliki pendapatan tertinggi pada triwulan ke IV. Pendapatan operasional yang diperoleh Bank Syariah Bukopin selama 7 periode tertinggi pada triwulan ke IV tahun 2016 sebesar 575162 juta dengan perolehan terendah pada triwulan ke I tahun 2021 dengan pendapatan sebesar 78876 juta. Sedangkan pendapatan *fee base income*

secara berturut turut pendapatan tertinggi dan terendahnya terjadi pada triwulan ke IV tahun 2016 dan triwulan ke I tahun tahun 2015 dengan masing masing pendapatan sebesar 96702 juta dan 6625 juta. Berikut disajikan hasil uji deskriptif dari variabel input dan output Bank Syariah Bukopin periode 2015-2021:

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif Perkembangan Variabel Input dan Output
Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2021 (dalam juta)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Range	Std. Deviation
Beban Operasional	26	49184	377428	197541,077	328244	98715,220
Beban Tenaga Kerja	26	17075	100073	50056,077	82998	24941.275
Beban Overhead	26	13058	94893	44991,085	81835	23733,034
Dana Simpanan Wadiah	26	372532	774087	572777,154	401555	107724,195
Pendapatan Operasional	26	78876	575162	2901928,808	496286	149305,988
Pendapatan <i>Fee Base Income</i>	26	6625	96702	36150,423	90077	24964,439
Pembiayaan	26	1600976	3170269	2547854,615	1569293	447692,822

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Tabel 4.1 menunjukkan hasil uji deskriptif variabel input dan output yang digunakan dalam mengukur efisiensi kinerja Bank Syariah Bukopin selama 7 periode. Berdasarkan uji deskriptif seluruh sampel yang digunakan sebanyak 26 data baik dari beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, dan dana pihak ketiga yang menjadi variabel input maupun pendapatan operasional, pendapatan *fee base incom*, dan pembiayaan yang menjadi variabel output. Variabel beban

operasional memiliki rata-rata pendapatan selama periode penelitian sebesar 197541,077 juta, dengan pendapatan tertinggi sebesar 377428 juta dan pendapatan terendahnya sebesar 49184 juta. *Range* dan simpangan baku yang dihasilkan secara berturut-turut sebesar 328244 dan 98715,22 juta.

Beban tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan memiliki nominal tertinggi sebesar 100073 juta dan terendahnya sebesar 17075 juta. Rata-rata pengeluaran perusahaan untuk membiayai beban tenaga kerja selama tahun 2015 hingga tahun 2021 pada setiap triwulannya sebesar 50056,077 juta dengan range sebesar 82998 juta dan simpangan baku sebesar 24941,275 juta. Untuk variabel beban *overhead* memiliki pengeluaran terbanyak dan paling sedikit secara beruntun sebesar 94893 juta dan 13058 juta. Adapun rata-rata biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam mendanai beban overhead selama periode penelitian sebesar 44991,085 juta dengan range dan simpangan bakunya sebesar 81835 dan 23733,034 juta.

Penghimpunan dana pihak ketiga oleh Bank syariah bukopin berdasarkan laporan triwulannya dapat diketahui perolehan tertinggi sebesar 774087 juta dengan perolehan terendahnya sebesar 372532 juta. Sedangkan rata-rata dana yang berhasil dihimpun sebesar 572777,154 juta dengan simpangan baku dan range secara berturut-turut sebesar 401555 dan 107724,195 juta. Adapun perolehan pendapatan operasional tertinggi yang dapat diperoleh pada setiap triwulan bernilai sebesar

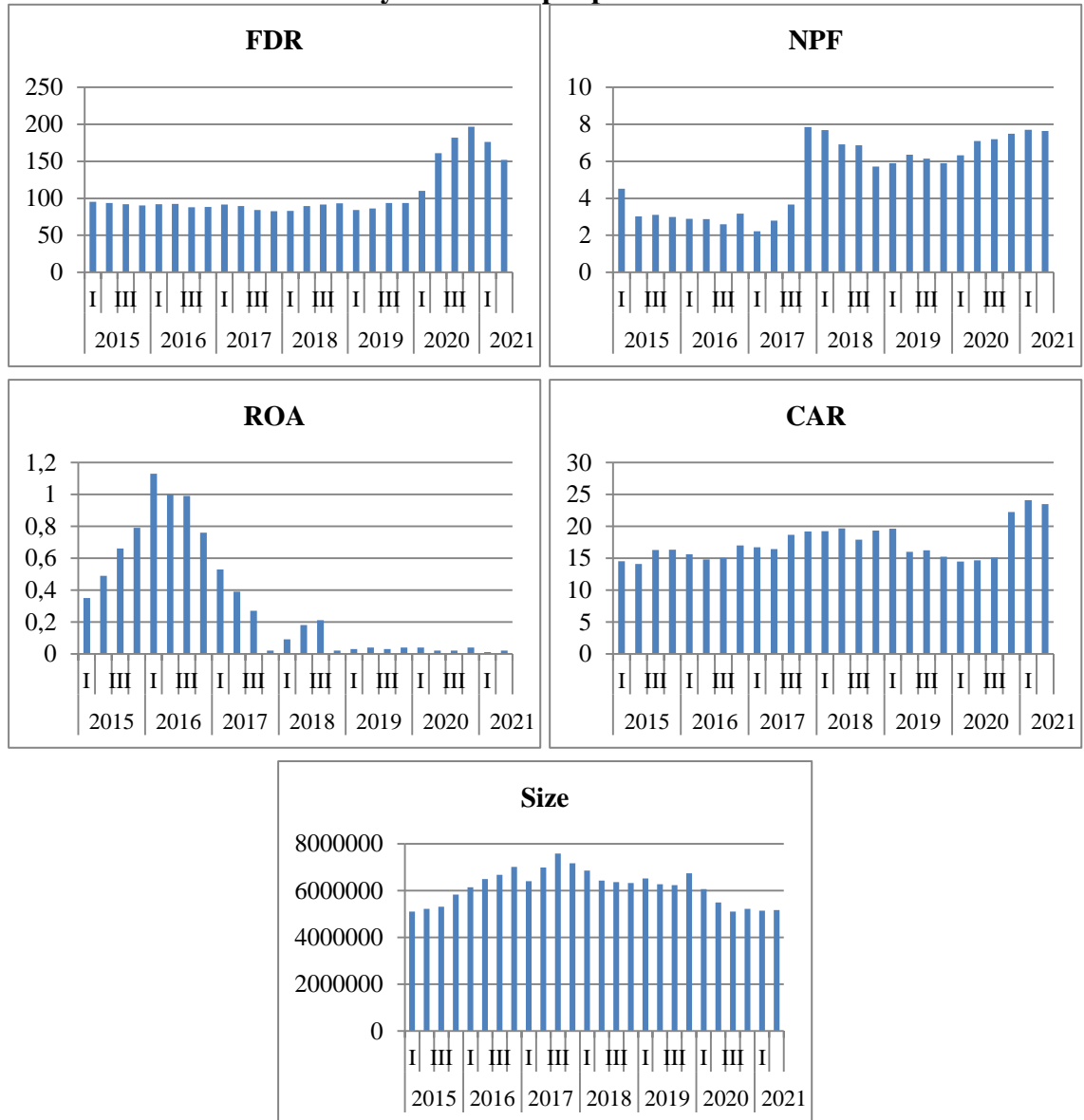
575162 juta dan pendapatan terendah sebesar 78876 juta. Pendapatan operasional yang dapat diperoleh selama 26 periode triwulan Bank Syariah Bukopin memiliki rata-rata pendapatan, *range*, dan simpangan baku secara berturut-turut sebesar 2901928,808, 496286, dan 149305,988 juta.

Pendapatan *fee base income* yang diperoleh Bank Syariah Bukopin memiliki pencapaian tertingginya sebesar 96702 juta dengan pencapaian terendah sebesar 6625 juta dan rata-rata perolehan setiap triwulannya sebesar 36150,423 juta. Pencapaian dari pendapatan *fee base income* tersebut Bank Syariah Bukopin memiliki *range* pendapatan sebesar 90077 juta dengan simpangan bakunya sebesar 24964,439. Sedangkan pada variabel pembiayaan yang dapat disalurkan, Bank Syariah Bukopin dapat menyalurkan pembiayaan tertinggi sebesar 3170269 juta dengan penyaluran terendahnya sebesar 1600976 juta. Untuk rata-rata pembiayaan yang dapat disalurkan pada setiap triwulannya sebesar 2547854,615 juta dengan *range* sebesar 1569293 juta dan simpangan bakunya sebesar 447692,822 juta.

2. Variabel Faktor yang Diduga Berpengaruh terhadap Efisiensi

Berikut disajikan gambar terkait perkembangan variabel kinerja keuangan dan ukuran perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap efisiensi:

Gambar 4.3
Perkembangan Variabel Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan
Bank Syariah Bukopin periode 2015-2021



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Bukopin (data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.3 perkembangan variabel yang diduga berpengaruh terhadap efisiensi Bank Syariah Bukopin, dapat diketahui bahwa FDR mengalami perkembangan yang fluktuatif selama 7 tahun terakhir dengan terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020. Selama periode 2015 hingga 2021, FDR Bank Syariah Bukopin mencapai nilai tertinggi pada triwulan ke IV tahun 2020 dengan nilai sebesar 196,73% dan memiliki nilai terendah pada triwulan ke IV tahun 2017. Tingginya nilai FDR dapat terjadi ketika permintaan pembiayaan masyarakat tinggi hal tersebut dapat dikaitkan dengan fenomena wabah covid-19 yang mengakibatkan kebutuhan pembiayaan masyarakat tinggi dengan diikuti rendahnya penyimpanan dana masyarakat kepada bank akibat perekonomian yang kurang stabil.

Perkembangan NPF Bank Syariah Bukopin mengalami perkembangan yang kurang stabil bahkan cenderung mengalami penurunan kualitas yang ditandai dengan tingginya nilai NPF. Selama periode penelitian, NPF tertinggi terjadi pada triwulan ke IV tahun 2017 dengan nilai sebesar 7,85% dan nilai terendahnya terjadi pada triwulan ke I tahun 2017. Tingginya nilai NPF Bank Syariah Bukopin diakibatkan dari tingginya kasus pembiayaan bermasalah. Tidak jauh berbeda dengan kasus NPF yang dimiliki, Bank Syariah Bukopin juga memiliki perkembangan ROA fluktuatif yang cenderung terus mengalami penurunan yang dimulai dari tahun 2016 pada triwulan ke II. Pencapaian ROA tertinggi diperoleh pada triwulan ke I tahun 2016 dengan nilai

sebesar 1,13%, sedangkan terendahnya terjadi pada triwulan ke I tahun 2021 dengan nilai sebesar 0,01%. Rendahnya nilai ROA yang terjadi pada Bank Syariah Bukopin salah satunya dapat terjadi akibat tingginya pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan penurunan tingkat pengembalian.

Variabel CAR selama periode penelitian walaupun masih memiliki perkembangan yang fluktuatif seperti pada variabel yang lain akan tetapi pada perkembangannya variabel CAR cenderung mengalami peningkatan pada beberapa periode penelitian. Perolehan rasio CAR tertinggi terjadi pada triwulan ke I tahun 2021 sebesar 24,11% dengan rasio terendahnya terjadi pada triwulan ke II tahun 2015. Berbeda dengan perkembangan CAR yang cenderung mengalami peningkatan, perkembangan total aset Bank Syariah Bukopin terjadi secara fluktuatif dengan kecenderungan mengalami penurunan nilai. Kepemilikan total aset oleh Bank Syariah Bukopin mulai mengalami penurunan yang signifikan pada triwulan ke III tahun 2017 sampai pada akhir periode penelitian yaitu pada triwulan ke II tahun 2021. Pada triwulan ke III tahun 2017 Bank Syariah Bukopin memiliki total aset tertinggi dengan nilai sebesar 7579230 juta sedangkan terendahnya terjadi pada triwulan ke I tahun 2015 sebesar 5102475 juta. Berdasarkan uraian data penelitian pada Gambar 4.3 berikut disajikan tabel hasil uji deskriptif:

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif Perkembangan Kinerja Keuangan dan Ukuran
Perusahaan Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2021

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Range	Std. Deviation
FDR	26	82.44	196.7	106.6	114.26	34.415
NPF	26	2.22	7.85	5.254	5.63	2.016
CAR	26	14.1	24.1	17.346	10	2.799
ROA	26	0.01	1.13	0.314	1.12	0.363
Size	26	15.45	15.84	15.625	0.4	0.120

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada Tabel 4.2 perkembangan kinerja keuangan dan ukuran perusahaan, diperoleh hasil bahwa jumlah keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 26 data. Diketahui FDR Bank Syariah Bukopin memiliki nilai tertinggi sebesar 196,7% dan nilai terendah sebesar 82,44%, adapun rata-rata nilai FDR pada Bank Syariah Bukopin selama periode penelitian sebesar 106,6% dengan range 114,26% dan simpangan baku sebesar 34,415%. Untuk variabel NPF dapat diketahui dari hasil uji deskriptif bahwa nilai tertinggi sebesar 7,85% dan nilai terendahnya sebesar 2,22%. Rata-rata pencapaian NPF selama 7 periode sebesar 5,254% dengan range sebesar 5,63% dan simpangan baku sebesar 2,016%.

Nilai yang diperoleh dari uji deskriptif variabel CAR memiliki rata-rata sebesar 17,346% dengan presentasi tertinggi sebesar 24,1% dan terendah sebesar 14,1%. Range dan simpangan baku pada variabel CAR secara berturut-turut sebesar 10 dan 2,799%. Untuk variabel ROA selama 26 periode triwulan memiliki nilai tertinggi sebesar 1,13% dan memiliki nilai terendah sebesar 0,01% dengan rata-rata perolehan setiap triwulannya sebesar

0,314%. Adapun simpangan baku yang dimiliki sebesar 0,363% dengan range sebesar 1,12%. Variabel *Size* selama periode pengukuran memiliki nilai tertinggi sebesar 15,84 dan nilai terendah sebesar 15,45. Rata-rata *Size* Bank Syariah Bukopin selama 26 periode triwulan memiliki nilai sebesar 15,625 dengan range sebesar 0,4 dan simpangan baku sebesar 0,12.

C. Pengujian Data

1. Uji DEA CCR

a. Pembobot Uji DEA CCR

Hasil perhitungan data diperoleh pembobot dari masing-masing variabel input dan output disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pembobot Variabel Input dan Variabel Output Pengukuran Efisiensi DEA CCR Bank Syariah Bukopin 2015-2021

No	Pembobot						
	Variabel input				Variabel output		
	Beban Operasional	Beban Tenaga Kerja	Beban Overhead	DPK	Pendapatan Operasional	Pendapatan <i>Fee Base Income</i>	Pembiayaan
1	2,95E-08	0	2,77E-05	0	7,63E-06	0	2,95E-08
2	2,37E-06	0	1,83E-05	1,58E-07	3,77E-06	0	3,59E-08
3	0	1,17E-05	7,37E-06	3,41E-08	2,68E-06	0	0
4	1,04E-06	7,72E-06	0	1,10E-07	1,98E-06	0	0
5	6,92E-06	1,44E-05	0	7,75E-08	5,23E-06	8,72E-06	5,21E-08
6	0	1,32E-05	3,52E-06	4,89E-07	1,06E-06	9,54E-06	1,14E-07
7	3,71E-06	9,20E-07	0	-3,33E-08	1,94E-06	3,58E-06	0
8	2,67E-06	0	1,99E-07	-2,87E-08	1,33E-06	2,49E-06	-2,11E-09
9	1,04E-05	0	0	0	3,32E-06	1,64E-05	3,81E-08
10	4,35E-06	0	1,79E-06	1,97E-07	0	1,42E-05	7,06E-08
11	0	0	9,69E-06	7,88E-07	1,21E-07	1,11E-05	6,04E-08

12	2,64E-06	0	3,92E-07	-1,74E-08	1,32E-06	2,64E-06	0
13	1,38E-05	0	0	-4,39E-08	8,00E-06	0	1,23E-08
14	6,87E-06	0	0	0	3,30E-06	6,67E-06	0
15	3,36E-06	4,04E-06	0	0	2,62E-06	0	7,47E-09
16	2,55E-06	2,84E-06	0	0	1,99E-06	0	0
17	0	5,55E-05	0	7,74E-08	7,51E-06	0	4,78E-08
18	0	2,25E-05	0	3,91E-07	3,53E-06	0	6,08E-08
19	0	1,51E-05	1,96E-07	3,01E-07	2,43E-06		4,66E-08
20	0	1,19E-05	0	2,28E-07	1,74E-06	1,27E-06	3,68E-08
21	0	1,95E-05	0	1,19E-06	2,14E-06	0	2,31E-07
22	2,48E-06	1,28E-05	0	3,01E-07	2,42E-06	7,69E-06	7,70E-08
23	0	1,06E-07	3,22E-06	4,83E-07	1,06E-06	7,79E-06	1,06E-07
24	3,71E-06	0	3,71E-06	0	0	1,24E-05	1,65E-08
25	3,29E-06	0	0	2,25E-06	0	0	3,70E-07
26	1,01E-05	0	0	0	5,79E-06	0	1,41E-08

Sumber: Hasil Uji LINGO 19.0 (data diolah)

Diketahui berdasarkan Tabel 4.3 hasil pembobot masing masing variabel input maupun output Bank Syariah Bukopin tahun 2015, pada kuartal I variabel yang memiliki pembobot terbesar adalah pendapatan operasional dengan nilai pembobot sebesar $7,63E-06$ dan memiliki pembobot terkecil pada variabel beban tenaga kerja, DPK, dan pendapatan *fee base income* dengan nilai sebesar 0. Kuartal II pembobot tertinggi dimiliki oleh variabel beban *overhead* yang bernilai $1,83E-05$ dan pembobot terkecil dimiliki oleh variabel beban tenaga kerja, DPK, dan pendapatan *fee base income* yang nilainya sebesar 0. Kuartal III beban tenaga kerja memiliki pembobot tertinggi sebesar $3,17E-05$ dengan pembobot terkecilnya pada variabel beban operasional, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan yang memiliki nilai sebesar 0. Pada kuartal ke IV

pembobot terbesar dimiliki oleh variabel beban tenaga kerja dengan nilai sebesar $7,72E-06$ dan pembobot terkecil sebesar 0 yang dimiliki oleh variabel beban *overhead*, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan.

Pengukuran yang dilakukan pada tahun 2016 menunjukkan pada kuartal pertama pembobot terbesar dimiliki oleh variabel beban tenaga kerja dengan nilai sebesar $1,44E-05$, sedangkan pembobot terkecilnya pada variabel beban *overhead* sebesar 0. Pada kuartal II beban tenaga kerja memiliki pembobot terbesar dengan nilai $1,32E-065$ dan pembobot terkecil dimiliki oleh beban operasional dengan nilai sebesar 0. Kuartal ke III variabel yang memiliki pembobot terbesar adalah beban operasional yang nilainya sebesar $3,71E-06$ dan memiliki pembobot terkecil sebesar $-3,33E-08$ yang dimiliki oleh variabel DPK. Pada kuartal terakhir tahun 2016 pembobot terbesar dimiliki oleh variabel yang sama pada kuartal sebelumnya yaitu beban operasional dengan nilai sebesar $2,67E-06$ dan pembobot terkecil sebesar $-2,87E-08$ yang dimiliki oleh variabel DPK.

Hasil dari pengukuran tahun 2017 pada kuartal I diperoleh pembobot terbesar pada pendapatan *fee base income* dengan nilai sebesar $1,64E-05$ dan pembobot terkecil dimiliki oleh variabel beban tenaga kerja, beban *overhead*, dan DPK sebesar 0. Kuartal II pembobot terbesar terdapat pada pendapatan *fee base income* dengan nilai $1,42E-05$ dan memiliki pembobot terkecil sebesar 0 yang

dimiliki oleh beban tenaga kerja dan pendapatan operasional. Kuartal ke III memiliki pembobot terbesar dengan nilai $1,11E-05$ pada pendapatan *fee base income* serta memiliki pembobot terkecil sebesar 0 pada variabel beban operasional dan beban tenaga kerja. Kuartal terakhir pada tahun 2017 pembobot terbesar dimiliki oleh pendapatan *fee base income* dengan nilai sebesar $2,64E-06$ dan pembobot terkecil dimiliki oleh DPK dengan nilai $-1,74E-08$.

Nilai pembobot yang dihasilkan pada tahun 2018 kuartal I memiliki pembobot terbesar pada variabel pendapatan operasional sebesar $1,38E-05$ dan memiliki nilai pembobot terkecil pada variabel DPK dengan nilai sebesar $-4,39E-08$. Kuartal II pembobot terbesar dimiliki oleh beban operasional dengan nilai $6,87E-06$ dan memiliki nilai terendah pada beban tenaga kerja, beban *overhead*, DPK dan pembiayaan sebesar 0. Kuartal ke III pembobot terbesar dimiliki oleh variabel beban tenaga kerja dengan nilai sebesar $4,04E-06$ dan memiliki pembobot terkecil pada beban *overhead*, DPK, dan pendapatan *fee base income* dengan nilai 0. Pada keuartal ke IV pembobot tertinggi pada beban tenaga kerja dengan nilai sebesar $2,84E-06$ dan pembobot terendah sebesar 0 pada beban *overhead*, DPK, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan.

Periode 2019 kuartal I pembobot terbesar dimiliki oleh variabel beban tenaga kerja dengan nilai sebesar $5,55E-05$ sedangkan pembobot terkecilnya dimiliki variabel beban operasional, beban

overhead, dan pendapatan *fee base income* dengan nilai sebesar 0. Kuartal II pembobot terbesar bernilai $2,25E-05$ terdapat pada beban tenaga kerja dan pembobot terkecil bernilai 0 pada beban operasional, beban *overhead*, dan pendapatan *fee base income*. kuartal III pembobot terbesar pada beban tenaga kerja dengan nilai $1,51E-05$ dan pembobot terkecil pada beban operasiona, dan pendapatan *fee base income* dengan nilai $2,83E-008$. Kuartal terakhir pembobot pada beban tenaga kerja menjadi pembobot terbesar dengan nilai $1,19E-05$ dan terkecilnya pada beban operasional, dan *overhead* dengan nilai sebesar 0.

Nilai pembobot tahun 2020 pada kuartal pertama yang terbesar dimiliki oleh beban tenaga kerja dengan nilai sebesar $1,95E-05$ dan pembobot terkecil pada variabel beban operasional, beban *overhead* dan pendapatan *fee base income* dengan nilai sebesar 0. Kuartal II pembobot terbesar memiliki nilai $1,28E-05$ pada beban tenaga kerja dan memiliki pembobot terkecil pada beban *overhead* dengan nilai 0. Pada kuartal III pendapatan *fee base income* memiliki nilai pembobot $7,79E-06$ yang menjadi pembobot terbesar dan memiliki pembobot terkecilnya pada beban operasional sebesar 0. Sedangkan pada kuartal terakhir tahun 2020 pembobot terbesar dimiliki oleh pendapatan *fee base income* dengan nilai $1,24E-05$ dan pembobot terkecil dimiliki beban tenaga kerja, DPK, dan pendapatan operasional dengan nilai 0.

Tahun 2021 menjadi periode pengukuran terakhir yang pada kuartal pertama pembobot terbesar dimiliki oleh beban operasional dengan nilai sebesar $3,29E-06$ dan memiliki pembobot terkecil sebesar 0 pada beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan operasional dan pendapatan *fee base income*. Kuartal II memiliki pembobot terbesar pada beban operasional yang memiliki nilai pembobot sebesar $1,01E-05$ dan memiliki pembobot terkecil pada beban tenaga kerja, beban *overhead*, DPK dan pendapatan *fee base income* sebesar 0.

Berdasarkan pengukuran selama 7 periode penelitian yang dilakukan mulai tahun 2015 hingga tahun 2021 variabel input yang memiliki peranan terbesar dalam meningkatkan efisiensi Bank Syariah Bukopin adalah variabel beban tenaga kerja dengan rata-rata pembobot sebesar $7,39E-06$ sedangkan variabel yang memiliki peranan terkecil dalam meningkatkan efisiensi adalah variabel DPK yang memiliki nilai pembobot sebesar $2,67E-07$. Besaran pembobot yang bervariasi dari pembobot yang paling tinggi hingga pembobot yang memiliki nilai 0 disebabkan oleh bervariasinya nilai variabel. Semakin rendah nilai variabel maka pembobot yang diperoleh dari masing-masing variabel akan semakin besar dan begitu juga sebaliknya.

Dari ke 3 variabel output yang digunakan selama periode penelitian, variabel yang memberikan kontribusi peningkatan

efisiensi Bank Syariah Bukopin terbesar adalah pendapatan *fee base income* dengan rata-rata pembobot sebesar $4,02E-06$ dan variabel yang memberikan kontribusi peningkatan efisiensi terendah dengan pembobot $5,48E-08$ adalah variabel pembiayaan. Berbeda dengan variabel input, pada variabel output nilai variabel memiliki hubungan yang positif. Semakin besar nilai variabel output maka pembobot yang dihasilkan juga akan semakin besar. Seperti halnya besarnya pendapatan *fee base income* yang semakin besar maka pembobot yang dihasilkan akan semakin besar. Adanya variabel yang memiliki pembobot bernilai 0 menandakan bahwa terdapat variabel lain yang memberikan kontribusi lebih tinggi terhadap efisiensi Bank Syariah Bukopin yang dapat diketahui pada Tabel 4.3.

b. Hasil Efisiensi DEA CCR

Dari pengukuran data variabel input dan output diperoleh hasil efisiensi Bank Syariah Bukopin pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengukuran Efisiensi DEA CCR
Bank Syariah Bukopin 2015-2021

Tahun	Triwulan	Efisiensi	Kriteria Efisiensi
2015	I	1	Efisiensi Tinggi
	II	1	Efisiensi Tinggi
	III	0,9999243	Efisiensi Tinggi
	IV	1	Efisiensi Tinggi
2016	I	1	Efisiensi Tinggi
	II	0,7940351	Efisiensi Sedang
	III	1	Efisiensi Tinggi
	IV	1	Efisiensi Tinggi
2017	I	1	Efisiensi Tinggi
	II	1	Efisiensi Tinggi
	III	0,9909272	Efisiensi Tinggi
	IV	0.923445	Efisiensi Tinggi
2018	I	1	Efisiensi Tinggi
	II	1	Efisiensi Tinggi
	III	0,9932937	Efisiensi Tinggi
	IV	0,9761673	Efisiensi Tinggi
2019	I	1	Efisiensi Tinggi
	II	0,9661275	Efisiensi Tinggi
	III	0,9501274	Efisiensi Tinggi
	IV	1	Efisiensi Tinggi
2020	I	1	Efisiensi Tinggi
	II	0,9460837	Efisiensi Tinggi
	III	0,9651966	Efisiensi Tinggi
	IV	1	Efisiensi Tinggi
2021	I	1	Efisiensi Tinggi
	II	0,9725426	Efisiensi Tinggi

Sumber: Hasil Uji LNGO 19.0 (data diolah)

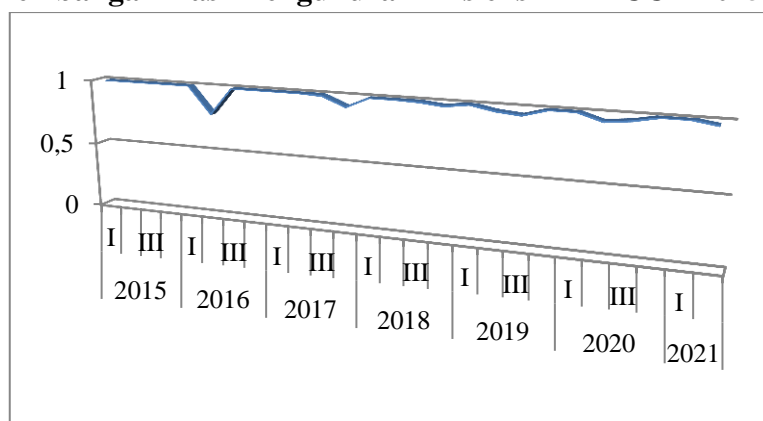
Berdasarkan Tabel 4.4 hasil pengukuran efisiensi dengan DEA CCR diperoleh hasil bahwa selama periode penelitian Bank Syariah Bukopin belum dapat mencapai efisiensi selama terus-menerus dan dapat dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang fluktuatif. Hasil pengukuran efisiensi yang dapat dilihat pada Tabel 4.4 terdapat hasil tingkat efisiensi diantara nilai 1 dan kurang dari 1. Triwulan yang memiliki hasil 1 menunjukkan bahwa pada periode tersebut Bank Syariah Bukopin telah mencapai tingkat efisiensi, sedangkan periode triwulan yang memiliki nilai kurang dari 1 menandakan bahwa pada periode tersebut Bank Syariah Bukopin belum mencapai tingkat efisiensi dan perlu adanya peningkatan kinerja untuk mencapai efisiensi.

Efisiensi secara sempurna dapat diperoleh Bank Syariah Bukopin selama 15 periode triwulan yang diantaranya pada triwulan I, II dan IV tahun 2015, triwulan I, III dan IV tahun 2016, triwulan I dan II tahun 2017, triwulan I dan II tahun 2018, triwulan I dan IV tahun 2019, triwulan I dan IV tahun 2020, serta pada triwulan I pada periode terakhir tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa Bank Syariah Bukopin memiliki efisiensi sempurna pada seluruh kinerja triwulan pertama. Sedangkan inefisiensi terjadi pada tahun 2015 pada triwulan III dengan nilai sebesar 0.99. Tahun 2016 pada triwulan II sebesar 0.79. Tahun 2017 pada triwulan III dan IV dengan nilai yang dicapai sebesar 0.99 dan

0.92. Tahun 2018 pada triwulan ke III sebesar 0.99 dan triwulan IV sebesar 0.98. Tahun 2019 inefisiensi terjadi pada triwulan II dan III dengan nilai 0.97 dan 0.95. Tahun 2020 sebesar 0.95 dan 0.97 yang terjadi pada triwulan II dan III. Dan yang terakhir pada tahun 2021 dengan inefisiensi terjadi pada triwulan II sebesar 0.97.

Berdasarkan kriteria efisiensi dari hasil pengujian DEA CCR diperoleh hasil bahwa selama periode penelitian Bank Syariah Bukopin mendapat kriteria efisiensi tinggi selama periode penelitian hanya satu periode triwulan yang memiliki tingkat efisiensi sedang yaitu pada triwulan II tahun 2016. Guna mempermudah dalam melihat perkembangan efisiensi Bank Syariah Bukopin yang disajikan pada Tabel 4.4 berikut disajikan gambar terkait hasil pengukuran efisiensi dengan DEA CCR:

Gambar 4.4
Perkembangan Hasil Pengukuran Efisiensi DEA CCR 2015-2021



Sumber: Hasil Uji Lingo 19.0 (data diolah)

Bank Syariah Bukopin selama periode penelitian, pada tahun 2015 hingga 2021 cenderung memiliki efisiensi sempurna yang fluktuatif. Hasil efisiensi sempurna pada Bank Syariah Bukopin selama 7 periode paling banyak secara berturut-turut terjadi pada periode triwulan III tahun 2016 hingga triwulan II tahun 2017, selebihnya Bank Syariah Bukopin hanya mampu mempertahankan efisiensi sempurna dengan rata-rata selama 2 periode triwulan dan mengalami inefisiensi pada periode selanjutnya. Efisiensi sempurna yang didapatkan Bank Syariah Bukopin disebabkan oleh perkembangan yang cenderung meningkat dari variabel DPK dan beban *overhead* yang memiliki kontribusi rendah dapat diimbangi dengan peningkatan pendapatan *fee base income* dan pendapatan operasional yang signifikan.

Inefisiensi Bank Syariah Bukopin mengalami perkembangan yang fluktuatif selama periode penelitian. Perkembangan inefisiensi yang cenderung konstan paling banyak terjadi selama 2 periode triwulan dalam 1 tahun seperti yang terjadi pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019. Tidak tercapainya efisiensi pada periode yang telah disebutkan disebabkan oleh variabel beban tenaga kerja yang memiliki kontribusi terbesar mengalami peningkatan secara signifikan tidak dapat diikuti oleh peningkatan pendapatan operasional dan pembiayaan seperti pada tahun 2017 dan 2020. Selain itu terjadinya inefisiensi juga disebabkan dari

penurunan pembiayaan atas peningkatan beban tenaga kerja yang memiliki kontribusi terbesar pada tahun 2017.

c. Regresi Linier Berganda

1) Uji Multikolinieritas

Berikut disajikan tabel hasil pengujian multikolinieritas dengan variabel dependen efisiensi DEA CCR:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA CCR

Variabel	VIF
FDR	2,639
NPF	4,480
ROA	3,604
CAR	1,505
SIZE	2,017

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada data yang peneliti gunakan. Hal tersebut dapat dilihat pada keseluruhan nilai VIF yang < dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang peneliti gunakan tidak memiliki hubungan atau korelasi antar variabelnya.

2) Pembentukan Model

Berdasarkan uji regresi berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA CCR

Variabel	B
Constant	1,604

FDR	-0,215
NPF	-0,609
CAR	0,306
ROA	-0,565
SIZE	-0,280

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Model yang dapat dibentuk dari hasil pengujian regresi pada tabel 4.6 adalah sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = 1,604 - 0,215(\text{FDR}) - 0,609(\text{NPF}) + 0,306(\text{CAR}) + \\ - 0,565(\text{ROA}) - 0,280(\text{SIZE}) + e$$

Berdasarkan persamaan model yang dibentuk konstanta yang dimiliki sebesar 1,604 yang dapat disimpulkan bahwa ketika FDR, NPF, ROA, CAR, dan SIZE bernilai 0 maka nilai efisiensi sebesar 1,604. Koefisien regresi dari tiap-tiap variabel yang diukur memiliki dua jenis tanda nilai yaitu negatif dan positif. Pada koefisien regresi yang memiliki nilai negatif seperti pada FDR, NPF, ROA, dan SIZE akan menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel maka akan menurunkan tingkat efisiensi sebesar koefisien masing-masing variabel. Sebaliknya apabila terjadi penurunan satu satuan variabel maka dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi dapat meningkat sebesar koefisien masing-masing variabel.

Pada koefisien regresi yang memiliki nilai positif seperti pada CAR menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan CAR maka akan meningkatkan nilai efisiensi sebesar satu satuan koefisien CAR dan sebaliknya apabila terdapat

pengurangan sebesar satu satuan maka akan menurunkan tingkat efisiensi sebesar koefisien CAR.

Berikut disajikan tabel bantu terkait penambahan atau pengurangan satu satuan variabel terhadap nilai efisiensi:

Tabel 4.7
Pemahaman Penambahan atau Pengurangan Satu Satuan Variabel terhadap Nilai Efisiensi DEA CCR

Koefisien Variabel Bebas	Efisiensi	
	+1 Satuan Variabel Bebas	-1 Satuan Variabel Bebas
-0,215(FDR)	Menurunkan sebesar 0,215	Menaikkan sebesar 0,215
-0,609(NPF)	Menurunkan sebesar 0,609	Menaikkan sebesar 0,609
0,306(CAR)	Menaikkan sebesar 0,306	Menurunkan sebesar 0,306
-0,565(ROA)	Menurunkan sebesar 0,565	Menaikkan sebesar 0,565
-0,280(SIZE)	Menurunkan sebesar 0,280	Menaikkan sebesar 0,280

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 dan pemahaman (data diolah)

Dengan anggapan X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 memiliki satu satuan yang bernilai tetap.

3) Kebaikan Model

Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan Variabel Dependen Efisiensi DEA CCR

Model	R^2
Regresi	0,162

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Diketahui dari Tabel 4.8 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,162 atau 16,2%. Nilai R^2

tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian hubungan sebesar 16,2% antara variabel prediktor dengan variabel respon. Dengan kata lain model yang dibentuk hanya mampu menjelaskan sebesar 16,2% dari kondisi yang sebenarnya. Sedangkan yang 83,8% dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar variabel yang peneliti gunakan.

4) Uji Serentak

Berikut disajikan tabel hasil pengukuran uji serentak:

Tabel 4.9
Hasil Uji Serentak dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA CCR

F-hitung	F-tabel	Sig.
0,772	2,891	0,581

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Hasil uji serentak pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Sebesar 0,04 lebih kecil dari taraf signifikansi (α)5% atau 0,05, maka keputusan yang diperoleh adalah terima H_0 . Sedangkan jika dilihat dari perbandingan nilai mutlak F-hitung yang dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebesar 0,772 dengan F-tabel menggunakan taraf signifikansi 5% ($F_{(0.05;5;20)}$) sebesar 2,891 maka keputusan yang diperoleh adalah sama-sama terima H_0 sebab nilai F-hitung < F-tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat salah satu variabel diantara variabel FDR, NPF, CAR, ROA dan *Size* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi Bank Syariah Bukopin.

5) Asumsi Identik

Hasil uji Glejser disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Glejser dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA CCR

Variabel	Sig.
FDR	0,749
NPF	0,175
CAR	0,702
ROA	0,278
SIZE	0,985

Sumber: Hasil Uji SPSS (data diolah)

Dapat dilihat dari Tabel 4.10 hasil uji Glejser menghasilkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari taraf signifikansi 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang dibentuk tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *absolute residual*.

6) Asumsi Independen Model

Berikut ini adalah tabel hasil uji Durbin Watson:

Tabel 4.11
Hasil Uji Durbin Watson dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA CCR

Model	Durbin-Watson
Regresi	2,641

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Dilihat dari Tabel 4.11 hasil pengujian asumsi identik dengan Durbin-Watson diperoleh hasil bahwa nilai DW sebesar 2,641. Sedangkan nilai dL dan dU yang diperoleh dengan

menggunakan taraf signifikansi 5%, jumlah data (n) 26, dan jumlah variabel (k) 5 secara berturut-turut sebesar 0,9794 dan 1,8727. Nilai 4-dL sebesar 3,0251 dan nilai 4-dU sebesar 2,1273 maka dalam hal ini menghasilkan keputusan yang tidak pasti sebab nilai DW terletak diantara nilai 4-dU dan 4-dL.

Tidak adanya keputusan yang jelas maka untuk mengetahui hasil asumsi identik dilanjutkan dengan menggunakan uji run test yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Run Test dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA CCR

Model	Asymp. Sig.(2-tailed)
Regresi	0,317

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Hasil yang diperoleh dari uji run test pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,317 yang nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, maka H_0 dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi positif maupun negatif diantara residual pada periode t dan t sebelumnya.

7) Asumsi Berdistribusi Normal

Berikut disajikan tabel dari hasil uji asumsi normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov:

Tabel 4.13
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA CCR

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig.(2-tailed)	0,093

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,093 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5%, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji DEA Agressive

a. Pembobot DEA Agressive

Berikut pembobot DEA *Agressive* hasil dari pengukuran dan pengembangan lebih lanjut dari efisiensi DEA CCR:

Tabel 4.14
Pembobot Variabel Input dan Variabel Output Pengukuran
Efisiensi DEA *Agressive* Bank Syariah Bukopin 205-2021

No	Pembobot						
	Variabel input				Variabel output		
	Beban Operasional	Beban Tenaga Kerja	Beban Overhead	DPK	Pendapatan Operasional	Pendapatan <i>Fee Base Income</i>	Pembiayaan
1	0	0	8,65E-07	0	0	0	7,05E-09
2	0	0	8,75E-07	0	9,50E-08	0	0
3	0	0	0	6,99E-08	1,10E-07	0	0
4	0	0	0	7,04E-08	9,50E-08	0	0
5	0	0	8,67E-07	0	0	0	6,25E-09
6	0	0	8,81E-07	0	0	0	9,90E-09
7	0	0	0	7,00E-08	9,86E-08	0	0
8	0	0	0	7,06E-08	0	5,34E-07	0
9	0	0	8,69E-07	0	0	0	6,04E-09
10	0	0	8,84E-07	0	0	6,17E-07	0
11	0	0	0	6,97E-08	0	5,41E-07	0
12	0	0	0	7,08E-08	0	5,96E-07	0
13	1,98E-07	0	0	0	0	0	5,51E-09
14	0	0	0	7,00E-08	1,69E-08	0	0
15	2,04E-07	0	0	0	1,21E-07	0	0
16	0	0	0	7,05E-08	9,90E-08	0	0
17	0	7,79E-07	0	0	0	0	5,10E-09
18	0	7,90E-07	0	0	0	0	1,10E-08
19	0	0	0	6,98E-08	1,09E-07	0	0
20	0	0	0	7,01E-08	9,34E-08	0	0
21	0	7,80E-07	0	0	0	0	4,63E-09
22	7,91E-07	0	0	0	0	0	8,69E-09
23	0	0	0	6,90E-08	0	6,10E-07	0
24	0	0	0	6,90E-08	0	3,57E-07	0
25	1,97E-07	0	0	0	0	0	3,57E-09
26	1,99E-07	0	0	0	0	0	6,95E-09

Sumber: Hasil Uji LINGO 19.0 (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan pembobot dengan nilai efisiensi DEA CCR pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pembobot perhitungan efisiensi *Agressive* pada tahun 2015 triwulan I yang tertinggi pada beban *overhead* dengan nilai sebesar $8,65E-07$ dan memiliki pembobot terkecil sebesar 0 pada beban operasional, beban tenaga kerja, DPK, pendapatan operasional dan pendapatan *fee base income*. Triwulan II pembobot tertinggi dimiliki oleh beban *overhead* sebesar $8,75E-07$ dan pembobot terkecilnya pada beban operasional, beban tenaga kerja, DPK, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan. Triwulan ketiga pembobot terbesar yang diperoleh sebesar $1,10E-07$ pada variabel pendapatan operasional dan pembobot terkecil pada beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan *fee base income* dan pembiayaan. Triwulan ke IV pembobot tertinggi dimiliki oleh variabel pendapatan operasional dengan nilai sebesar $9,50E-08$ dan pembobot terkecilnya sebesar 0 pada beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan.

Periode perhitungan ke dua pada tahun 2016 triwulan ke I memperoleh hasil pembobot terbesar pada beban *overhead* dengan nilai sebesar $8,67E-07$ serta pembobot terkecil sebesar 0 pada beban operasional, beban tenaga kerja, DPK, pendapatan operasional, dan pendapatan *fee base income*. Triwulan II variabel beban *overhead* tetap menjadi variabel pembobot terbesar dengan nilai sebesar

8,81E-07 sedangkan pembobot terendahnya juga tetap seperti periode sebelumnya sebesar 0 yang dimiliki oleh beban operasional, beban tenaga kerja, DPK, pendapatan operasional, dan pendapatan *fee base income*. Kinerja pada triwulan III menghasilkan pembobot terbesar pada pendapatan operasional sebesar 9,86E-08 dan memiliki pembobot terkecil pada beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan sebesar 0. Triwulan ke IV memiliki pembobot terbesar dengan nilai 5,34E-07 pada pendapatan *fee base income* dan memiliki pembobot terkecil pada beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan operasional dan pembiayaan dengan nilai sebesar 0.

Hasil perhitungan pembobot DEA *Agressive* tahun 2017 periode I menunjukkan bahwa pembobot terbesar dimiliki oleh variabel beban *overhead* sebesar 8,69E-07 dan pembobot terkecilnya sebesar 0 pada beban operasional, beban tenaga kerja, DPK, pendapatan operasional, dan pendapatan *fee base income*. Triwulan ke dua pembobot dengan nilai tertinggi dimiliki oleh variabel beban *overhead* sebesar 8,84E-07 dan pembobot terkecil pada beban operasional, beban tenaga kerja, DPK, pendapatan operasional, dan pembiayaan sebesar 0. Kinerja perusahaan pada triwulan ke III menghasilkan pembobot terbesar pada pendapatan *fee base income* dengan nilai sebesar 5,41E-07 dan memiliki pembobot terkecil pada beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan

operasional, dan pembiayaan sebesar 0. Triwulan yang terakhir pada tahun 2017 menghasilkan pembobot terbesar dan terkecil pada variabel yang sama pada periode triwulan sebelumnya dengan nilai terbesar $5,96E-07$ dan terkecilnya 0.

Tahun 2018 pada triwulan pertama, pembobot terbesar dimiliki oleh variabel beban operasional dengan nilai sebesar $1,98E-07$ dan pembobot terkecil sebesar 0 pada beban tenaga kerja, beban *overhead*, DPK, pendapatan operasional, dan pendapatan *fee base income*. Triwulan ke II DPK memiliki pembobot terbesar dengan nilai $7,00E-08$ dan pembobot terkecil pada beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan sebesar 0. Triwulan ke III pembobot paling tinggi dimiliki oleh variabel beban operasional sebesar $2,04E-07$ dengan pembobot terkecil pada variabel beban tenaga kerja, beban *overhead*, DPK, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan sebesar 0. Kinerja pada triwulan terakhir tahun 2018 pembobot tertinggi dimiliki oleh variabel pendapatan operasional sebesar $9,90E-08$ dan pembobot terkecil sebesar 0 pada variabel beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan.

Hasil pengukuran pembobot efisiensi *Agressive* tahun 2019 pada triwulan ke I pembobot terbesar dimiliki oleh beban tenaga kerja sebesar $7,79E-07$ dan pembobot terkecil pada beban

operasional, beban *overhead*, DPK, pendapatan operasional, dan pendapatan *fee base income* sebesar 0. Triwulan II variabel beban tenaga kerja memiliki pembobot terbesar dengan nilai $7,90E-07$ dan pembobot terkecil pada beban operasional, beban *overhead*, DPK, pendapatan operasional, dan pendapatan *fee base income* sebesar 0. Triwulan ke III pembobot terbesar dimiliki oleh pendapatan operasional sebesar $1,09E-07$ dan pembobot terkecil pada variabel beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan sebesar 0. Triwulan ke IV memiliki kinerja dengan pembobot terbesar pada pendapatan operasional sebesar $9,34E-08$ dan pembobot terkecil sebesar 0 pada beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan *fee base income*, dan pembiayaan.

Periode 2020 pada triwulan pertama memiliki pembobot terbesar pada beban tenaga kerja dengan nilai sebesar $7,80E-07$ dan pembobot terkecil sebesar 0 pada beban operasional, beban *overhead*, DPK, pendapatan operasional, dan pendapatan *fee base income*. Triwulan ke II pembobot yang paling besar dimiliki oleh variabel beban operasional dengan nilai sebesar $7,91E-07$ dan pembobot terkecilnya pada beban tenaga kerja, beban *overhead*, DPK, pendapatan operasional dan pendapatan *fee base income*. Kinerja perusahaan pada triwulan ke III menghasilkan pembobot terbesar pada pendapatan *fee base income* dengan nilai $6,10E-07$ dan

pembobot terkecil pada beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan operasional dan pembiayaan sebesar 0. Triwulan ke IV pembobot tertinggi dimiliki oleh variabel pendapatan *fee base income* dengan nilai sebesar $3,57E-07$ dan pembobot terkecil sebesar 0 pada beban operasional, beban tenaga kerja, beban *overhead*, pendapatan operasional dan pembiayaan.

Peoriode terakhir yaitu pada tahun 2021, triwulan 1 memiliki pembobot terbesar pada pendapatan operasional sebesar $1,97E-07$ dan memiliki pembobot terkecil sebesar 0 pada pendapatan tenaga kerja, pendapatan *overhead*, DPK, pendapatan operasional, dan pendapatan *fee base income*. Triwulan II pada tahun 2020 yang merupakan triwulan terakhir yang digunakan dalam pengukuran pembobot DEA *agressive* memiliki pembobot terbesar pada pendapatan operasional sebesar $1,99E-07$ dan memiliki pembobot terendah pada pendapatan tenaga kerja, pendapatan *overhead*, DPK, pendapatan operasional, dan pendapatan *fee base income* dengan nilai sebesar 0.

Berdasarkan hasil pengukuran pembobot DEA *Agressive* dengan penggunaan nilai efisiensi dari DEA CCR dapat disimpulkan bahwa variabel input yang memiliki pembobot terbesar sekaligus memberikan kontribusi terbesar dalam meningkatkan efisiensi adalah variabel beban *overhead* dengan rata-rata pembobot sebesar $9,03E-08$ serta variabel yang memberikan kontribusi terendah dalam

meningkatkan efisiensi adalah DPK dengan nilai sebesar $3,23E-08$. Selama periode pengukuran terdapat beberapa variabel input yang memiliki nilai pembobot 0 pada beberapa triwulan, hal tersebut disebabkan oleh tingginya nilai variabel yang menyebabkan variabel tersebut tidak dianggap dalam kontribusi untuk meningkatkan efisiensi.

Variabel output selama periode penelitian mulai tahun 2015 hingga 2021 yang memiliki kontribusi paling tinggi dalam meningkatkan efisiensi adalah variabel pendapatan *fee base income* dengan rata-rata pembobot selama 26 periode triwulan sebesar $1,125E-07$, sedangkan variabel yang memiliki kontribusi terendah dalam meningkatkan efisiensi adalah variabel pembiayaan dengan nilai pembobot rata-rata yang dihasilkan sebesar $2,87E-09$. Berbeda dengan variabel input yang memiliki pembobot variabel 0 disebabkan oleh tingginya nilai variabel yang diukur, pada variabel output pembobot yang memiliki nilai 0 dalam beberapa periode triwulan disebabkan oleh rendahnya nilai variabel yang dihasilkan.

b. Hasil Efisiensi DEA *Aggressive*

Berdasarkan pembobot yang dihasilkan pada Tabel 4.14, efisiensi dapat diperoleh menggunakan Matriks *Cross efficiencies* dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara pembobot variabel output dengan nilai variabel output dan membaginya dengan jumlah perkalian antara pembobot variabel input dengan nilai variabel input.

Perhitungan ini dilakukan dengan mengalikan nilai setiap variabel triwulan pertama dengan setiap pembobot variabel triwulan pertama hingga triwulan terakhir ke-26 dan dilanjutkan pada perkalian variabel triwulan 2 hingga ke-26 dengan setiap pembobot dari triwulan pertama hingga pembobot triwulan terakhir yaitu ke-26 yang seperti dilakukan pada perhitungan triwulan pertama kecuali pada perhitungan yang memiliki triwulan sama tidak dilakukan perhitungan. Berikut hasil perhitungan efisiensi *Agressive* yang ditunjukkan dengan simbol e_i yang dihitung berdasarkan Matriks *Cross efficiences* menggunakan *microsoft excel*:

Tabel 4.15
Hasil Pengukuran Efisiensi DEA Aggressive Bank Syariah Bukopin 2015-2021

DMUi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
DMUt													
1		0,51	0,31	0,265	1,132	0,576	0,379	0,278	1,174	0,616	0,387	0,279	1,178
2	1,039		0,859	0,85	0,921	0,601	0,859	0,842	0,787	0,741	0,754	0,716	0,713
3	0,414	0,759		1,166	0,435	0,462	1,117	1,238	0,35	0,73	1,178	1,079	0,317
4	0,355	0,65	0,857		0,373	0,397	0,958	1,061	0,3	0,626	1,01	0,925	0,272
5	0,884	0,45	0,274	0,234		0,509	0,335	0,245	1,037	0,544	0,342	0,247	1,041
6	1,378	0,702	0,427	0,366	1,559		0,522	0,383	1,617	0,848	0,533	0,385	1,622
7	0,371	0,679	0,895	1,044	0,389	0,414		1,108	0,314	0,653	1,054	0,966	0,284
8	0,105	0,25	0,409	0,584	0,241	0,369	0,614		0,33	0,736	0,965	0,828	0,126
9	0,852	0,434	0,264	0,226	0,964	0,491	0,323	0,237		0,525	0,329	0,238	1,003
10	0,354	0,44	0,469	0,569	0,682	0,642	0,631	0,909	0,993		0,827	0,736	0,379
11	0,108	0,256	0,419	0,6	0,247	0,379	0,63	1,026	0,339	0,756		0,85	0,129
12	0,117	0,278	0,455	0,65	0,268	0,411	0,683	1,112	0,368	0,819	1,074		0,14
13	0,496	0,265	0,192	0,169	0,668	0,356	0,27	0,187	0,787	0,436	0,273	0,206	
14	0,063	0,116	0,153	0,179	0,067	0,071	0,171	0,189	0,054	0,112	0,18	0,165	0,049
15	0,824	0,833	0,852	0,866	0,87	0,594	0,98	0,906	0,844	0,839	0,85	0,846	0,969
16	0,369	0,677	0,892	1,04	0,388	0,413	0,996	1,104	0,313	0,651	1,05	0,962	0,283
17	0,551	0,281	0,217	0,188	0,743	0,384	0,249	0,181	0,681	0,346	0,213	0,18	0,806
18	1,169	0,595	0,46	0,399	1,576	0,814	0,528	0,385	1,444	0,735	0,452	0,382	1,709
19	0,409	0,75	0,988	1,153	0,43	0,457	1,104	1,223	0,346	0,721	1,164	1,066	0,313
20	0,35	0,642	0,846	0,987	0,368	0,391	0,945	1,048	0,296	0,618	0,997	0,913	0,268
21	0,5	0,254	0,197	0,17	0,673	0,348	0,225	0,164	0,617	0,314	0,193	0,163	0,73
22	0,195	0,105	0,076	0,067	0,263	0,14	0,106	0,074	0,31	0,172	0,107	0,081	0,394
23	0,123	0,292	0,477	0,683	0,281	0,432	0,717	1,168	0,386	0,86	1,128	0,968	0,147
24	0,072	0,171	0,279	0,4	0,165	0,253	0,42	0,684	0,226	0,503	0,66	0,566	0,086
25	0,323	0,173	0,125	0,11	0,435	0,232	0,176	0,122	0,513	0,284	0,178	0,134	0,652
26	0,622	0,333	0,241	0,212	0,839	0,447	0,339	0,234	0,987	0,547	0,342	0,259	1,255
ei	0,482	0,436	0,465	0,527	0,599	0,423	0,571	0,644	0,616	0,589	0,65	0,566	0,595
OV	7	3	5	10	19	1	15	22	20	17	23	14	18
KE	ER	ER	ER	ER	ER	ER	ER	ES	ES	ER	ES	ER	ER

Tabel Lanjutan....

DMUi	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
DMUt													
1	0,345	0,358	0,276	1,189	0,573	0,391	0,266	1,22	0,672	0,446	0,296	1,351	0,686
2	0,688	0,683	0,669	0,709	0,72	0,673	0,544	0,637	0,597	0,554	0,502	0,524	0,534
3	0,653	0,877	1,094	0,27	0,687	0,961	1,182	0,367	0,587	1,104	1,423	0,333	0,678
4	0,56	0,752	0,938	0,232	0,589	0,824	1,013	0,315	0,504	0,947	1,22	0,286	0,581
5	0,305	0,316	0,244	1,051	0,506	0,346	0,235	1,078	0,594	0,394	0,261	1,194	0,606
6	0,475	0,493	0,381	1,638	0,789	0,539	0,367	1,681	0,926	0,614	0,407	1,862	0,945
7	0,585	0,785	0,98	0,242	0,615	0,861	1,058	0,328	0,526	0,989	1,274	0,298	0,607
8	0,338	0,397	0,501	0,081	0,245	0,404	0,541	0,133	0,349	0,826	1,463	0,179	0,349
9	0,294	0,305	0,235	1,013	0,488	0,333	0,227	1,039	0,573	0,38	0,252	1,151	0,585
10	0,476	0,414	0,409	0,285	0,343	0,378	0,333	0,309	0,474	0,554	0,69	0,377	0,368
11	0,347	0,408	0,514	0,083	0,251	0,415	0,555	0,136	0,358	0,848	1,501	0,184	0,358
12	0,376	0,442	0,557	0,09	0,272	0,45	0,602	0,148	0,388	0,919	1,627	0,199	0,388
13	0,318	0,325	0,25	0,864	0,41	0,301	0,267	1,022	0,598	0,424	0,318	1,535	0,775
14		0,134	0,168	0,041	0,105	0,147	0,181	0,056	0,09	0,169	0,218	0,051	0,104
15	1,016		0,967	0,824	0,826	0,828	0,872	0,855	0,849	0,844	0,864	0,953	0,964
16	0,583	0,782		0,241	0,613	0,858	1,054	0,327	0,524	0,985	1,27	0,297	0,604
17	0,251	0,272	0,219		0,456	0,319	0,282	1,104	0,564	0,361	0,251	0,979	0,463
18	0,532	0,577	0,464	2,12		0,676	0,598	2,341	1,196	0,766	0,533	2,076	0,982
19	0,645	0,866	1,081	0,267	0,679		1,168	0,363	0,58	1,091	1,407	0,329	0,67
20	0,553	0,742	0,926	0,229	0,582	0,814		0,31	0,497	0,934	1,205	0,282	0,573
21	0,227	0,246	0,198	0,906	0,413	0,289	0,255		0,511	0,327	0,228	0,887	0,42
22	0,125	0,128	0,098	0,34	0,162	0,119	0,105	0,403		0,167	0,125	0,605	0,305
23	0,395	0,464	0,585	0,095	0,286	0,472	0,632	0,155	0,407		1,709	0,209	0,408
24	0,231	0,272	0,342	0,056	0,167	0,276	0,37	0,091	0,238	0,565		0,122	0,239
25	0,207	0,212	0,163	0,563	0,267	0,196	0,174	0,666	0,389	0,276	0,207		0,505
26	0,4	0,408	0,313	1,084	0,515	0,378	0,335	1,283	0,75	0,532	0,399	1,926	
ei	0,424	0,466	0,503	0,581	0,462	0,49	0,529	0,655	0,55	0,641	0,786	0,728	0,548
OV	2	6	9	16	4	8	11	24	13	21	26	25	12
KE	ER	ER	ER	ER	ER	ER	ER	ES	ER	ES	ES	ES	ER

Hasil pengukuran efisiensi dengan teknik DEA *agressive* pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa setiap periode menghasilkan nilai rata-rata yang disimbolkan dengan “ei” sekaligus merupakan nilai efisiensi dari tiap-tiap periode triwulan. Baris OV (*ordinal value*) menunjukkan peringkat efisiensi dari yang terkecil hingga paling besar. Tahun 2015 periode I memiliki nilai efisiensi sebesar 0,482 menduduki peringkat 7, triwulan II memiliki nilai sebesar 0,436 dengan peringkat 3, triwulan III memiliki nilai efisiensi sebesar 0,465 menduduki peringkat 5, sedangkan triwulan IV pada tahun 2015 menduduki peringkat 10 sekaligus memiliki tingkat efisiensi tertinggi pada periode tersebut dengan nilai efisiensi sebesar 0,527.

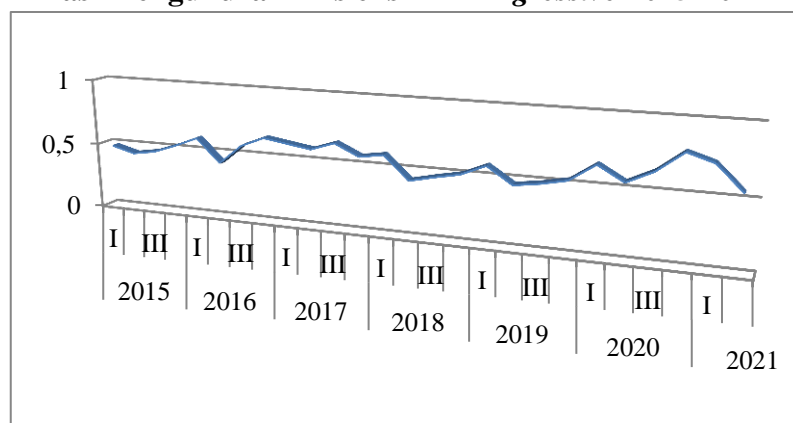
Tahun 2016 triwulan I memiliki nilai efisiensi sebesar 0,599 dengan peringkat 19, triwulan II memiliki nilai sebesar 0,423 dengan peringkat 1, triwulan III memiliki nilai efisiensi sebesar 0,571 dengan peringkat 15 dan pada triwulan ke IV rata-rata yang dimiliki memiliki nilai paling besar sebesar 0,644 sekaligus menjadi efisiensi tertinggi dengan peringkat 22 pada tahun 2016. Hasil pengukuran rata-rata tahun 2017 triwulan I memiliki nilai efisiensi sebesar 0,616 dengan peringkat 20, triwulan II memiliki nilai efisiensi sebesar 0,589 dengan peringkat 17, triwulan ke III memiliki nilai efisiensi tertinggi pada periode 2017 sebesar 0,65 dengan peringkat 23, dan triwulan ke IV memiliki nilai efisiensi sebesar 0,595 dengan peringkat 14.

Nilai efisiensi tahun 2018 periode I memiliki nilai sebesar 0,595 dengan peringkat 18 yang merupakan efisiensi tertinggi selama periode 2018, triwulan II memiliki nilai efisiensi sebesar 0,424 dengan peringkat 2, triwulan III memiliki nilai efisiensi sebesar 0,446 dengan peringkat 6 dan pada triwulan IV rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 0,503 dengan peringkat 9. Tahun 2019 periode I memiliki nilai efisiensi sebesar 0,581 dengan peringkat 16, triwulan II memiliki efisiensi sebesar 0,462 menduduki peringkat 4, triwulan III nilai efisiensi sebesar 0,49 menduduki peringkat 8, dan pada triwulan ke IV menduduki peringkat 11 dengan nilai yang diperoleh sebesar 0,529.

Pengukuran efisiensi tahun 2020 pada triwulan I memiliki nilai efisiensi sebesar 0,655 yang menduduki peringkat 24, periode triwulan II menghasilkan nilai efisiensi sebesar 0,55 dengan peringkat 13, triwulan III memiliki nilai efisiensi dengan rata-rata sebesar 0,641 dengan peringkat 21, dan pada triwulan ke IV memiliki nilai efisiensi sebesar 0,786 yang menduduki peringkat teratas yaitu 26. Tahun 2021 menjadi periode pengukuran terakhir dengan 2 periode triwulan yaitu triwulan I dan II, pada triwulan I memiliki nilai efisiensi sebesar 0,728 dengan peringkat 25 serta pada triwulan II yang merupakan triwulan terakhir dalam pengukuran memiliki nilai efisiensi sebesar 0,548 dengan peringkat 12.

Berdasarkan pengelompokan kriteria efisiensi didapat bahwa hasil pengukuran DEA *Agressif* pada Bank Syariah Bukopin selama periode penelitian memiliki perolehan efisiensi rendah (ER) paling banyak 19 triwulan sedangkan sisanya memiliki tingkat efisiensi sedang (ES) yaitu sebanyak 7 periode triwulan. Guna mempermudah dalam memahami perkembangan efisiensi dengan DEA *agressive* pada Bank Syariah Bukopin, berikut disajikan gambar terkait perkembangan efisiensi selama 2015 hingga 2021:

Gambar 4.5 Perkembangan Hasil Pengukuran Efisiensi DEA *Agressive* 2015-2021



Sumber: Hasil Uji Lingo 19.0 (data diolah)

Hasil pengukuran efisiensi DEA *Agressive* menunjukkan peringkat dari nilai rata-rata triwulan yang ditunjukkan dengan OV (*ordinal value*). Nilai OV pada hasil pengukuran efisiensi DEA *Agressive* digunakan untuk melihat '*best performenr*' efisiensi dari seluruh periode triwulan, sehingga pada pengukuran efisiensi dengan DEA *Agressive* hanya terdapat satu triwulan yang memiliki efisiensi

sempurna yaitu yang ditunjukkan dengan nilai paling tinggi dari OV. Sedangkan nilai rata-rata dibawah nilai *'best performer'* menunjukkan kinerja yang semakin tidak efisien hingga pada peringkat OV yang pertama menunjukkan periode triwulan yang memiliki efisiensi paling rendah.

Efisiensi DEA *agressive* pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa Bank Syariah Bukopin memiliki tingkat kinerja paling baik dapat dilihat melalui nilai efisiensi tertinggi pada triwulan IV tahun 2020 dengan nilai sebesar 0,786 dan efisiensi terendah pada triwulan II tahun 2016 dengan nilai efisiensi sebesar 0,423. Perolehan tingkat efisiensi tertinggi sekaligus menjadi *'best performer'* selama periode penelitian mulai tahun 2015 hingga 2020 disebabkan oleh rendahnya nilai beban tenaga kerja yang termasuk ke dalam pembobot paling tinggi pada variabel input sekaligus dapat diikuti dengan peningkatan pendapatan *fee base income* yang juga termasuk kedalam pembobot paling tinggi selama periode pengukuran. Sedangkan terjadinya inefisiensi atau efisiensi paling rendah disebabkan oleh tingginya nilai beban operasional dan DPK dan rendahnya nilai pendapatan operasional yang merupakan pembobot paling berpengaruh ke-2 setelah pendapatan *fee base income*.

Perkembangan kinerja Bank Syariah Bukopin selama 7 periode tahunan terjadi secara fluktuatif dengan memiliki kecenderungan peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan peningkatan

efisiensi mulai tahun 2015 hingga tahun 2017. Tahun 2015 bank syariah bukopin memiliki tingkat efisiensi sebesar 0,476 mengalami peningkatan selama dua tahun berturut-turut pada tahun 2016 dan 2017 dengan nilai sebesar 0,559 dan 0,605. Pada tahun 2018 Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan dengan nilai menjadi 0,501. Periode berikutnya pada tahun 2019 dan 2010 mengalami peningkatan kembali dengan nilai efisiensi menjadi sebesar 0,516 dan 0,658 serta kembali mengalami penurunan pada periode 2021 dengan nilai efisiensi menjadi 0,638.

c. Regresi Linier Berganda

1) Uji Multikolinieritas

Berikut tabel hasil pengujian multikolinieritas dengan variabel dependen efisiensi *Agressive*:

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinieritas dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA *Agressive*

Variabel	VIF
FDR	2,723
NPF	4,485
ROA	1,495
CAR	3,598
SIZE	2,075

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.16 menghasilkan nilai VIF seluruh variabel dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak memiliki

hubungan antar variabel atau terbebas dari gejala multikolinieritas.

2) Pembentukan Model

Berdasarkan uji regresi dengan menggunakan variabel independen efisiensi *agressive* berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 4.17
Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA Agressive

Variabel	B
Constant	-7,586
FDR	0,003
NPF	-0,022
CAR	0,008
ROA	-0,037
SIZE	0,500

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4.17, model regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = -7,586 + 0,003(\text{FDR}) - 0,022(\text{NPF}) + 0,008(\text{CAR}) + \\ -0,037(\text{ROA}) + 0,500(\text{SIZE}) + e$$

Nilai konstanta -7,586 menggambarkan nilai efisiensi ketika variabel FDR, NPF, CAR, ROA, dan *Size* memiliki nilai 0. Hasil pengukuran dan pembentukan model regresi terdapat koefisien yang memiliki nilai positif dan negatif. Pada koefisien variabel yang memiliki nilai positif menandakan bahwa setiap peningkatan variabel sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai efisiensi sebesar satu satuan, sedangkan pada koefisien variabel yang memiliki nilai negatif menandakan

bahwa penurunan setiap satu satuan dari variabel akan menurunkan tingkat efisiensi sebesar satu satuan. Guna memahami lebih lanjut terkait pemahaman tanda koefisien variabel disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18
Pemahaman Penambahan atau Pengurangan Satu Satuan Variabel terhadap Nilai Efisiensi DEA Agressive

Koefisien Variabel Bebas	Efisiensi	
	+1 Satuan Variabel Bebas	-1 Satuan Variabel Bebas
0,003(FDR)	Menaikkan sebesar 0,003	Menurunkan sebesar 0,003
-0,022(NPF)	Menurunkan sebesar 0,022	Menaikkan sebesar 0,022
0,008(CAR)	Menaikkan sebesar 0,008	Menurunkan sebesar 0,008
-0,037(ROA)	Menurunkan sebesar 0,037	Menaikkan sebesar 0,037
0,500 (SIZE)	Menaikkan sebesar 0,500	Menurunkan sebesar 5,00

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Pemahaman dan perhitungan demikian yang sesuai pada tabel 4.19 memberikan anggapan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 memiliki satu satuan yang bernilai tetap

3) Kebagikan Model

Hasil uji kebaikan model dengan koefisien determinasi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan Variabel Dependen Efisiensi DEA Agressive

Model	R^2
Regresi	0,619

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.19 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi atau R^2 memiliki nilai sebesar 0.619 atau 61,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan kondisi sebenarnya sebesar 61,9% sedangkan sisanya sebesar 38,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4) Uji Serentak

Hasil uji serentak dalam analisis regresi diperoleh hasil pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20
Hasil Uji Serentak dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA *Agressive*

F-hitung	F-tabel	Sig.
6,490	2,891	0,001

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji serentak pada Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.001 yang nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% dan memiliki nilai F-hitung sebesar 6,490 yang lebih besar dari F-tabel dengan nilai $F_{(0,05;5;20)}$ sebesar 2,891 maka keputusan yang diambil adalah terima H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu variabel diantara variabel FDR, NPF, CAR, ROA, dan *Size* yang berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi Bank Syariah Bukopin yang diukur dengan DEA *agressive*.

5) Uji Parsial

Hasil yang diperoleh dalam uji parsial disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.21
Hasil Uji Parsial dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA Agressive

Variabel	T-hitung	T-tabel	Sig.
FDR	4,807	2.086	0,000
NPF	-1,604	2.086	0.124
CAR	1,406	2.086	0.175
ROA	-0,558	2.086	0.583
SIZE	3,272	2.086	0.004

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan nilai signifikansi yang diketahui pada Tabel 4.21 variabel NPF, ROA, dan CAR memiliki nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi (0.05) dan memiliki nilai T-hitung kurang dari F-tabel ($F_{(0.025;20)}$) sebesar 2.086 maka keputusan yang diperoleh adalah terima H_0 . Sehingga dapat disimpulkan dari keputusan yang telah diperoleh bahwa variabel NPF, CAR dan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi Bank Syariah Bukopin.

Hasil uji parsial pada Tabel 4.22 nilai T-hitung dari FDR dan *Size* secara berturut-turut sebesar 4,807 dan 3,272 yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai T-tabel sebesar 2,086 maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak, selain itu juga dapat dilihat dari nilai signifikansi dari FDR dan *Size* sebesar 0,000 dan 0.001 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.05 maka keputusan yang sama dapat diambil yaitu

tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap efisiensi Bank Syariah Bukopin adalah variabel FDR dan *Size*.

6) Asumsi Identik

Tabel 4.22
Hasil Uji Glejser dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA Agressive

Variabel	Sig.
FDR	0,645
NPF	0,053
CAR	0,698
ROA	0,077
SIZE	0,987

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Hasil uji Glejser pada Tabel 4.22 menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi dari variabel independen lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Variabel FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,645, NPF sebesar 0,053, CAR sebesar 0,698, ROA sebesar 0,77 dan *Size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,987 sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

7) Asumsi Independen

Berikut hasil uji asumsi independen dengan Durbin-Watson:

Tabel 4.23
Hasil Uji Durbin Watson dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA Agressive

Model	Durbin-Watson
Regresi	2,467

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian data pada Tabel 4.23 didapatkan hasil bahwa nilai dari Durbin-Watson sebesar 2,467. Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05, jumlah data sebanyak 26 dan variabel sebanyak 5 maka diperoleh nilai tabel Durbin-Watson dengan dL sebesar 0,9794 dan dU sebesar 1,8727. Berdasar hasil tabel Durbin-Watson tersebut nilai DW terletak diantara 4-dL (3.0251) dan nilai 4-dU (2.1273) maka hal ini menyebabkan keputusan yang tidak pasti antara terima H_0 atau tolak H_0 . Sehingga perlu dilanjutkan dengan penujian yang lain untuk mendapatkan hasil yang pasti yang dilakukan dengan uji run test pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.24
Hasil Uji Run Test dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA Agressive

Model	Asymp. Sig.(2-tailed)
Regresi	1

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Diketahui pada Tabel 4.24 bahwa hasil uji run test menghasilkan nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian run test yang dilihat dari Asymp. Sig.(2-tailed) memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari gejala autokorelasi atau tidak terdapat korelasi positif maupun korelasi negatif.

8) Asumsi Berdistribusi Normal

Hasil pengujian asumsi normalitas disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.25
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov dengan
Variabel Dependen Efisiensi DEA *Agressive*

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig.(2-tailed)	0,999

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan K-S menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,999. Hasil Asymp. Sig.(2-tailed) tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat diputuskan untuk terima H_0 bahwa data yang digunakan memiliki distribusi yang normal.

D. Perbandingan Hasil Pengukuran Efisiensi Maupun Regresi dari DEA CCR dan DEA *Agressive*

Hasil pengukuran efisiensi maupun regresi DEA CCR dan DEA *agressive* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.26
Perbandingan Pengukuran Efisiensi dan Regresi
antara DEA CCR dengan DEA *Agressive* 2015-2021

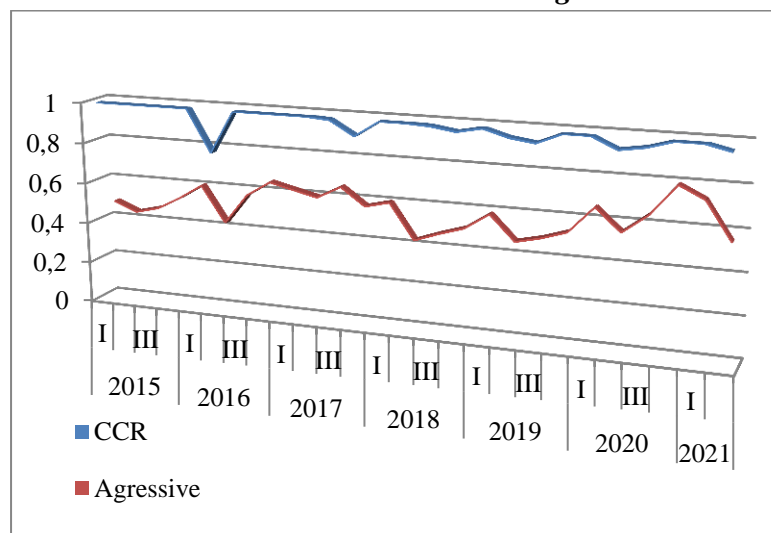
Tahun	Triwulan	Efisiensi DEA CCR	Efisiensi DEA <i>Agressive</i>
2015	I	1	0,482
	II	1	0,436
	III	0,9999243	0,465
	IV	1	0,527
2016	I	1	0,599
	II	0,7940351	0,423
	III	1	0,571
	IV	1	0,644
2017	I	1	0,616
	II	1	0,589
	III	0,9909272	0,65
	IV	0,923445	0,566
2018	I	1	0,595
	II	1	0,424
	III	0,9932937	0,466
	IV	0,9761673	0,503
2019	I	1	0,581
	II	0,9661275	0,462
	III	0,9501274	0,49
	IV	1	0,529
2020	I	1	0,655
	II	0,9460837	0,55
	III	0,9651966	0,641
	IV	1	0,786
2021	I	1	0,728
	II	0,9725426	0,548
R ²		0,162	0,619

Sumber: Hasil Uji LINGO 19.0 dan SPSS 16 (data diolah)

Hasil perbandingan efisiensi menunjukkan bahwa selama periode penelitian mulai dari tahun 2015-2021 pengukuran yang dilakukan dengan DEA CCR menghasilkan nilai antara 1 dan kurang dari 1. Pada pengukuran DEA CCR nilai yang dapat dijelaskan maksimal pada nilai 1 dan tidak dapat menjelaskan nilai yang lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil pengukuran pada setiap tahunnya yang selalu memiliki nilai 1 baik dari tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 yang mempunyai kecenderungan nilai sama. Hasil nilai ini juga disebabkan oleh pembobot DEA yang memaksimalkan nilai efisiensi sehingga secara umum nilai yang diperoleh cenderung memiliki nilai yang efisien antara 1 dan mendekati 1.

Pengukuran DEA *agressive* menghasilkan nilai efisiensi yang dapat lebih dari satu dan memiliki nilai yang cenderung berbeda dari setiap triwulannya sehingga lebih dapat menjelaskan terkait perbedaan efisiensi dari tiap-tiap periode triwulan dan dapat dilakukan pemeringkatan dari yang paling tidak efisien sampai yang paling efisien. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian dari triwulan pertama tahun 2015 hingga triwulan kedua tahun 2021 setiap triwulannya tidak terdapat hasil efisiensi yang memiliki nilai sama. Guna mempermudah dalam melihat perkembangan dan perbedaan hasil yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan DEA CCR dan DEA *Agressive* berikut disajikan gambar terkait perkembangan dan perbedaannya:

Gambar 4.6
Perkembangan dan Perbedaan Hasil Efisiensi
Metode DEA CCR dan DEA Agressive



Sumber: Hasil Uji LINGO 19.0 dan Microsoft Excel (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dengan menggunakan variabel dependen efisiensi CCR dan variabel dependen efisiensi *agressive*. Perbedaan ini disebabkan dari perbedaan hasil variasi dari pengujian efisiensi yang dilakukan. Berdasarkan pengujian DEA CCR hasil yang diperoleh cenderung memiliki nilai efisiensi yang sama yaitu 1 atau kurang 1 dengan nilai yang saling mendekati sehingga model ini kurang cocok dalam menjelaskan pengaruh dari pengujian regresi. Berbeda dengan hasil uji yang dilakukan dengan DEA *agressive*, pada pengujian DEA *agressive* menghasilkan nilai lebih bervariasi yang lebih menekankan pada hasil evaluasi dari nilai *'best performer'* sehingga lebih cocok jika digunakan dalam menjelaskan pengaruh dengan uji regresi. Hal tersebut dibuktikan dengan kebaikan model yang diperoleh dari kedua penggunaan variabel tersebut. Pada variabel dependen efisiensi CCR

model yang dibentuk hanya mampu menjelaskan keadaan sebenarnya sebesar 16,2% dari kondisi sebenarnya yang dilihat dari nilai R^2 sebesar 0,162, sedangkan pada variabel dependen efisiensi *agressive* mampu menjelaskan sebesar 61,9% dalam menjelaskan keadaan yang sebenarnya yang dilihat berdasarkan nilai R^2 sebesar 0,619.